

KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI TOPENG ROWANA DI SANGGAR ADININGRUM

Rizki Rosmana, Yoyoh Siti Maryah, Ayo Sunaryo
Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Isola, Kec Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia.
E-mail: rizkirosmana@gmail.com yoyohsiti20@gmail.com ayosekolah@upi.edu

Abstrak

Perkembangan teknologi menyebabkan minat masyarakat terhadap kesediaan tradisional makin menurun, masuknya kebudayaan asing menyebabkan berkurangnya minat masyarakat dalam mempelajari kebudayaan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana latar belakang karya tari topeng Rowana, koreografi, rias dan busana. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi untuk para akademisi, seniman dan masyarakat secara umum. Kajian ilmu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian etnokoreologi, penggunaan kajian etnokoreologi didasarkan dari jawaban yang ingin dicari mengenai teks dan konteks tari Topeng Rowana. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diambil dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sumber data menggunakan teknik snowball. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tari Topeng Rowana tercipta karena ingin menarik minat masyarakat untuk mengapresiasi penyajian tari topeng di daerah Slangit. Penggunaan makuta sebagai pengganti tekes dan penambahan badong menjadi salah satu hal unik dari tari topeng ini. Koreografi tari topeng Rowana terinspirasi dari gerak-gerak tokoh Ramayana yaitu Rahwana.

Kata kunci : Tari Topeng, Topeng Rowana, Topeng Cirebon

PENDAHULUAN

Perkembangan kesenian di setiap daerah tidak lepas dari perkembangan teknologi dan perubahan fungsi yang digunakan. Cirebon merupakan daerah yang memiliki kesenian dibidang tari yang cukup melegenda, yaitu tari topeng (Fachmi Setya Istifarini, n.d., 2021), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia sebagai hasil belajar (Fachmi Setya, 2014). Segala aktivitas batin yang berkaitan dengan pengalaman keindahan yang ingin disampaikan melalui bentuk yang menakjubkan

dan membuat rasa haru dan takjub merupakan definisi dari seni (Suwaji Bastomi dalam Kusminingsih, 2011). Seni yaitu segala sesuatu ditimbulkan oleh perasan manusia dan memiliki keindahan sehingga menggerakkan jiwa dan perasaan manusia (Ki Hajar Dewantara, 1962). Sifat dari sebuah seni adalah (tambahkan tentang sifat dan fungsi seni).

Tari topeng sudah banyak di teliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti dalam penelitian Siti Khotijah (2017) berisi tentang bagaimana struktur penyajian dalam Tari Topeng Klana gaya Mama Carpan. Selain itu ada penelitian Arsyamanah Sugiarto (2013) dengan penelitian yang

mendeskripsikan struktur penyajian Tari Topeng Klana Udeng di desa Tambi. Dan Syifa Nur Muslim (2017) yang meneliti tentang panyajian tari repertoar tari topeng rowana dimana fokus pembahasannya adalah mengenai bagaimana gambaran bentuk topeng yang ada di sanggar Adiningrum.

Secara etimologis kata topeng terbentuk dari asal kata ping, peng, pung, dan sebagainya yang artinya bergabung ketat kepada sesuatu akar (Maman, 2015, hlm 43). Tari Topeng Cirebon merupakan suatu pertunjukan tari-tarian, dimana penarinya menggunakan topeng (*kedhok*) dan berpakaian khusus dengan ciri khasnya ialah menggunakan penutup kepala yang dibuat dari kumpulan rambut yang disebut *sobrah* atau *tekes* dan cerita yang diambil merupakan cerita pewayangan panji. Dalam pertunjukan topeng, karakter *kedhok* dan tarinya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya menyatu bak jasmani dan rohani. Jika kedok itu ditarikan maka penarinya harus seperti curiga manjing warangka, keris masuk kedalam serangkanya menyatu (Suanda Amsar, 2015, hlm 98). Secara umum karakter dalam tari topeng ada 5 yaitu : panji, samba, rummyang, tumenggung dan klana.

Proses komposisi tari meliputi berbagai macam kegiatan yang digunakan untuk memudahkan pembahasan dalam uraian dibagi menjadi tiga, yaitu pendahuluan, garapan bentuk, dan isi garapan (Sal Murgiyanto, 1986, hlm 122). Pada dasarnya koreografi merupakan ilmu yang berkaitan dengan masalah penciptaan tari, dan koreografi menjadi alasan untuk mempelajari karya tari, karena dapat memberikan pedoman dalam berkreasi atau membuat sebuah karya tari yang menarik dan memiliki makna tersendiri (Sunaryo, 2020, hlm 82). Pada dasarnya kesamaan mendasar dalam tari adalah dasar-dasar gerak pada manusia. Teori elemen dasar tari pola BASTE merupakan singkatan dari *body* (tubuh),

action (aksi), *space* (ruang), *time* (waktu) dan *energy* (tenaga) (Sunaryo, 2020, hlm 1).

Kajian Etnokoreologi menjadi salah satu ilmu yang digunakan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapi. Etnokoreologi berasal dari kata *ethnos* yang berarti ras ataupun etnis, dan *choreo* yang berarti tari. Oleh karena itu, ilmu tentang tari-tari etnis merupakan pengertian dari etnokoreologi. Istilah Etnokoreologi sering disebut sebagai etnologi tari atau antropologi tari. Sejak diperkenalkan ke Indonesia pada akhir abad ke-20, istilah ini lebih cocok digunakan karena penelitiannya mencakup aspek tekstual dan kontekstual dari pendekatan multidisiplin (Badaruddin, 2022, hlm 32). menurut Narawati (2020, hlm. 35) bahwa etnokoreologi adalah pengkajian tentang tari melalui beberapa disiplin ilmu seperti antropologi dan sejarah.

Musik menjadi salah satu unsur dalam sebuah karya tari. Iringan musik pada tari memiliki banyak fungsi dalam sebuah pertunjukan seni tari diantara fungsi tersebut sebagai unsur untuk pendukung tari. Musik yang sesuai dapat mendukung pemain membawakan suasana dan emosi warna perannya dalam suatu adegan. Dalam menggunakan musik hendaklah kita berpedoman untuk memilih salah satu jenis satu tema musik saja, namun bisa juga dengan merangkaikan berbagai musik atau lagu dengan kesamaan gaya dan memperhitungkan asal gaya musik (Harymawan, 1986, hlm 162).

Busana tari atau kostum tari merupakan perlengkapan dan segala sandangan yang dikenakan dalam pertunjukan. Kostum pentas meliputi semua pakaian dimulai dari atas sampai bawah seperti pakaian kepala, pakaian tubuh, asesoris, hingga pakaian tubuh lainnya (Harymawan, 1993, hlm 127-130). Prinsip pada busana yaitu sebagai pendukung tari, hal ini disebabkan busana penting dalam memperjelas karakteristik seorang tokoh atau pemeranan

dalam sebuah pertunjukan tari. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran atau watak dalam sebuah tari. pakaian yang baik tidak hanya untuk menutupi tubuh tetapi juga membuat ruang penari saat menari (Jazuli, 2016, hlm. 60). Karena masing masing tarian memiliki gaya dan ciri sendiri dan yang paling menonjol adalah pada bagian busana (Rusliana, 2019, hlm. 38).

Keunikan dalam penelitian ini adalah karena penyajian Tari Topeng Rowana tidak termasuk tari yang di pertunjukan di setiap sanggar tari topeng, melainkan hanya ada di sanggar Adiningrum, maka dari itu hal ini menjadi salah satu yang menarik minat peneliti dalam mendalami tari Topeng Rowana ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang dari pertunjukan tari Topeng Rowana di sanggar Adiningrum serta busana dan iringan dalam tari tersebut. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menjadi bahan referensi untuk akademisi, seniman ataupun masyarakat Cirebon dan masyarakat umum.

METODE

Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian deskriptif analisis ialah penelitian yang mendeskripsikan fakta dari fenomena-fenomena yang di teliti dan di analisis. Data yang dipaparkan dalam penelitian berupa data-data tertulis yang didapatkan dari fakta dan fenomena-fenomena yang terjadi, dengan menyajikan data yang apa adanya sesuai dengan fakta atau temuan dilapangan, murni dari responden dan tidak harus dipaksa sesuai teori dan sistematis dalam mendeskripsikan hasil penelitian dengan maksud bahwa hasil dari penelitian ini dapat lebih mudah terpapar dan tergambarakan hasilnya dengan baik.

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Adapun partisipan yang berperan dalam penelitian ini adalah instruktur sanggar Adiningrum, pengambilan populasi ini berdasarkan dari pencipta Tari Topeng Rowana yaitu mimi Keni Arja dan sanggar Adiningrum merupakan generasi dari mimi Keni Arja. Lokasi Penelitian Tari Topeng Rowana dilaksanakan di Sanggar yang lokasinya di Kabupaten Cirebon, tepatnya di Sanggar Adiningrum yang beralamat di desa Slangit Rt 04 Rw 02 kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dilakukan menggunakan beberapa instrumen seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi dan literasi. Adapun data yang dikumpulkan dilakukan menggunakan teknik *snowball*, dimana data yang diambil berasal dari wawancara beberapa narasumber yang berhubungan sehingga saling menguatkan argumen yang diberikan.

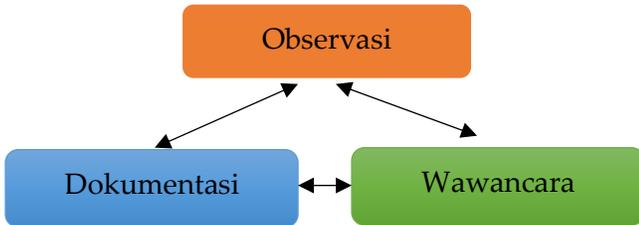
Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literasi. Penting sebuah observasi adalah untuk melihat keadaan lapangan secara langsung dan apa adanya, adapun wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur agar narasumber diarahkan ke jalur jawaban yang sudah ditentukan. Instrumen dokumentasi dan studi literasi dilakukan untuk menguatkan data-data yang telah diabil melalui instrumen sebelumnya.

Analisis Data

Dalam analisis data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik) , dan waktu. Maka dari itu triangulasi disebut juga multioperasionalisme adapun beberapa orang menyebutkan triangulasi sebagai multikasus, lintas kasus, strategi replikasi, analisis campuran dan sebagainya. Triangulasi menghindarkan terjadinya kesalahan interpretasi dengan cara

memanfaatkan persepsi yang beragam, mengidentifikasi cara pandang yang berbeda beda.



HASIL

Lokasi Penelitian

Kabupaten Cirebon adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur dan merupakan batas, serta pintu gerbang Jawa Barat. Mayoritas penduduk di Cirebon bekerja sebagai petani dan nelayan. Sebagai contoh, warga kecamatan Klangeran mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani. Kecamatan Klangeran terdapat 9 desa atau kelurahan diantaranya desa Bangodua, desa Danawinangun, desa Jemas Kidul, desa Jemas Lor, desa Klangeran, desa Kreyo, desa Pekantingan, desa Slangit dan desa Serang. Dalam penelitian ini, lokasi yang diambil adalah di desa Slangit, karena di desa Slangit Terdapat sanggar yang melestarikan Tari Topeng Cirebon yaitu Sanggar Adiningrum.

Desa Slangit memiliki Luas Wilayah 318,777 ha/m² dengan penduduk sekitar 5176 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 2610 jiwa dan jumlah perempuan 2566 jiwa. (Nurasih, 2014, hlm. 120). Desa Slangit memiliki sejumlah Kesenian, antara lain Tarling, Tari Topeng, Wayang Kulit, Sintren, dan Sandiwara Cirebonan yang sudah diidentifikasi masyarakat. Masyarakat mempelajari tari Topeng, karena adanya sanggar yang melestarikan tari Topeng di desa ini yaitu Sanggar Adiningrum yang dimppin oleh penerus atau generasi dari Almarhumah Mimi Keni Arja yang bernama Pak Wiyono Suganda Sucipto (wawancara dengan Ketua Sanggar Adiningrum,

yaitu Bapak Wiyono Suganda pada hari Minggu tanggal 17 April 2021 di desa Slangit kecamatan Klangeran).

Latar Belakang Tari Topeng Rowana

Tari Topeng Rowana termasuk dalam genre tari topeng, khususnya tari topeng gaya Slangit. Namun tari topeng Rowaan berbeda dalam busana dan struktur koreografi dengan 5 karakter tari topeng yang umum di Cirebon. Penggunaan *tekes* (bagian kepala) dalam tari Topeng Rowana diganti dengan *makuta* sebagai penutup kepala serta penggunaan badong atau praba di punggung penari menjadi salah satu pembeda antara tari topeng Rowana dengan tari topeng 5 karakter. Perubahan budaya dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan kreatif. Wiyono (wawancara) menyatakan bahwa penampilan Topeng Rowana tidak lain untuk menarik perhatian para penikmat seni, sehingga di Sanggar Topeng Adiningrum dianggap berbeda dari topeng Cirebon sejenis lainnya. Pertunjukan Topeng Cirebon pada dasarnya menampilkan tarian pribadi. Oleh karena itu, ia memiliki gaya yang unik karena karakteristik pribadinya dan mampu menunjukkan teknik dan kondisi fisik. Ada banyak dalang topeng Cirebon, dan gaya penampilannya berbeda dengan dalang lainnya, tetapi mereka tetap menunjukkan hubungan dengan gaya yang dimilikinya (Amsar Suanda 2001, hlm 88).

Tidak bisa disangkal lagi kalau saat ini kebudayaan ditatap selaku suatu yang dinamis serta bukan suatu yang kaku ataupun statis. Jadi kebudayaan bukanlah sekedar cuma menyoroti hasil namun pula aktivitas, tercantum didalamnya merupakan wahana serta tatanan tradisi. Tradisi bisa dimaksud selaku pewarisan ataupun penerusan norma norma, adat istiadat serta kesenian oleh sebab itu kesenian seyogianya bukan jadi suatu yang statis, melainkan berkembang serta tumbuh cocok dengan dinamika kehidupan manusia dari masa ke masa (Rusliana 2008, hlm.1).

Wiyono menyatakan bahwa menurut ibunya Keni Arja (almh), penggunaan dalam penutup kepala atau yang disebut *makuta* dan penutup bagian badan belakang dengan istilah *praba* pada Tari Topeng Rowana karena pengaruh dari pertunjukan *Wayang Wong Topeng* terhadap *Topeng Dalang*.

Menurut Wiyono (wawancara) menyebutkan Tari Topeng Rowana menggambarkan gandrungnya Rowana kepada Dewi Sinta. Dengan kemudian hadirilah seorang Togog, dia seorang penasehat Rowana, ketika menghampiri Rowana dia malah ditendang olehnya. Togog terbayangkan oleh Rowana seperti Dewi Sinta tetapi Rowana terkadang sadar bahwa dia bukanlah Dewi Sinta melainkan seorang penasehat dia. Karena bukan yang dicintainya maka Rowana murka kembali. Pembawaannya seperti sedang mabuk cinta dan hampir mirip seperti orang gila dan dia menari selalu tertawa dan terbahak bahak (Cirebon 17 April 2021). Karakter dalam Topeng Rowana disyaratkan dengan pribadi yang buruk, selalu bertentangan dengan yang baik. Kepribadiannya tidak jauh dengan kserakahan, selalu berambisi nafsu dan serta keangkuhan. Topeng Rowana merupakan sisi lain dari watak manusia yang penuh kegelapan dan selalu bersembunyi dibalik kepalsuan dirinya. Gerakannya yang sangat dinamis penuh dengan gerakan-gerakan yang keras dan tegas diartikan dengan kesombongan yang digambarkan sesosok raja yang haus akan dengan keduniawiannya yang belum terpenuhi

Koreografi Tari Topeng Rowana

Koreografi tari topeng Cirebon pada dasarnya mempunyai perbendaharaan gerak yang lumayan luas serta beragam, dan koreografi tari Topeng Cirebon yang biasanya tidak baku, maksudnya tiap tari bisa dibawakan dengan perbendaharaan gerak yang disesuaikan, serta durasi pemain senantiasa dipengaruhi oleh wujud pertunjukan. “Pengembangan yang diartikan merupakan prinsip sudut pandang *nopeng*, dimana Tari Topeng berhadapan dengan koreografi, tidak

membuat koreografi baru, namun menyisipkan gerak dalam pembendaharaan gerak yang tadinya terdapat dalam koreografi” (Suanda, 2009, hlm.85).

Sebagaimana kebiasannya aturan dalam tari Topeng Cirebon tidaklah seketat aturan tari keraton misalnya. Aturannya bersifat *luwes* (longgar), oleh karena itu terbuka buat berkreasi untuk tiap dalang topeng, perihal ini menggambarkan salah satu pemicu susunan tiap tari topeng bisa berubah-ubah. Setiap dalang memiliki serta *style* atau gaya menari sendiri, meski seorang penari topeng masih dalam kategori generasi, sehingga bukanlah mengherankan bila timbul *style* atau gaya tari topeng yang bersifat perorangan ataupun kedaerahan ujar Wiyono Suganda. (wawancara dengan Ketua Sanggar Adiningrum, yaitu Bapak Wiyono Suganda pada hari Rabu, 21 April 2021 di desa Slangit kecamatan Klangeran).

Tabel 1 Koreografi Tari Topeng Rowana

No	Nama Gerak	Analisis Gerak
1	 Kepret soder  Nindak  Balik badan Kepret soder	Nindak (<i>Locomotor</i>)

2	 <p>Calik Jengkeng</p>	Calik Jengkeng (<i>Gesture</i>)
3	 <p>Adeg-adeg</p>  <p>Nindak</p>	Nindak step (<i>locomotor</i>)
4	 <p>Ngayun tangan</p>  <p>Ngayun tangan</p>	Ngayun tangan (<i>Locomotor</i>)
5	 <p>Adeg-adeg ngola soder</p>	Adeg-adeg ngola soder (<i>pure movement</i>)

6	 <p>Adeg-adeg ngola soder</p>	Adeg-adeg ngola soder (<i>pure movement</i>)
	 <p>Banting soder</p>  <p>Sirig mundur</p>	Adeg-adeg ngola soder
7	 <p>Gerak sonteng</p>  <p>Adeg-adeg</p>	Jangkung ilo sonteng (<i>pure movement</i>)

8 Jangkung ilo tumang tali
(pure movement)



Sonteng lontang kembar



Gerak sonteng tumpang tali



Gerak adeg adeg

9 Kenyut teplok jamang
(pure movement)



Lontang kembar



Teplok jamang



Ngola boyok

10 Kenyut ngola soder
(pure movement)



Kenyut ngola soder



Kenyut ngola soder

Unggah Tengah

11 Godeg geleng
(gesture)



Godeg geleng

12 Kenyut teplok meneng
(sarung ilang)
(pure movemen)



Buka tangan



Teplok jamang

13



Incek miring



Mobil bandung

Incek miring,
 mobil Bandung
(locomotor)

14



Nglarap

Nglarap
(locomotor)

15



Incek

Incek angka
 delapan
(locomotor)



16



Sirig kanan



Sirig kiri

Sirig kanan-kiri
(locomotor)

17



Ande-ande lumut

Ande ande
 lumut
(pure movement)

18



Capang teplok
jamang
(*locomotor*)

Tepok



Sawangan

19



Unclang
(*locomotor*)

Loncatan

Bagian Deder

20



Pasang godeg
gede
(*pure movement*)

Pasang godeg dan
nindak

21



Ambil kedok
(*gesture*)

Ambil Kedok

22



Ngola kedok
(*gesture*)

Ngola kedok

23



Pasang kedok
(gesture)

26



Buang ules
(gesture)



Pasang keok

Buang ules

27



Sonteng iglong
(pure movement)

24



Ngola ules/
petelengan
(gesture)



Sonteng iglong



Petelengan

28



Adu bapa
(locomotor)

25



Jawil gumuyu
(gesture)



Adu bapa

Gumuyu

29 Pasir muih
 buka
 tutup soder
 (*pure movement*)



Pasir muih

30 Unclang
 gemuyu
 (*gesture*)



Unclang Gemuyu

31 Tumpak mobil
 bandung
 (*locomotor*)



Tumpak mobil
 bandung

32 Incek miring
 soder
 (*locomotor*)



Incek miring

33 Tiup kuping,
 tusuk candet
 (*gesture*)



Tiup kuping

34 Nindak, pecak
 capang ngumis
 (*locomotor*)



Nindak

35 Sodokan
 (*gesture*)



Sodokan

36



Ngongkrak
(*pure movement*)

Ngongkrak

37



Pringkepincak
(*pure movement*)

Pringkepincak

38



Pakbang kepret
gede milang
(*pure movement*)

Pakbang kepret

39



Ayun tangan
sembah
(*pure movement*)

Sembah

.Busana dan Iringan Tari Topeng Rowana

Musik memiliki peranan tersendiri dalam seni. Dengan diperdengarkannya musik, penonton hendak meningkatkan energi serta pengaruh dalam imajinasinya. Musik yang baik serta pas dapat menolong aktor, pemain, ataupun penari mengantarkan warna serta emosi peranannya dalam suatu adegan. Harymawan (1986, hlm.162). Tari Topeng Rowana umumnya diiringi oleh gamelan berlaras *pelog* ataupun *salendro*

dengan mengenakan motif *gonjing* serta *golok ilang* dengan struktur iringan diawali *dodoan*, *unggah tengah*, serta *deder*. Pada Tari Topeng Rowana diawali dengan lagu pembuka ataupun istilahnya intro lagu yang dilanjutkan cerminan latar balik ceritra atau pembacaan semacam synopsis oleh dalang dengan dinamai *ngertawarta* ataupun *nyandra dalang*. Setelah itu masuk iringan *gonjing kering* pindah ke *dodoan* serta naik ke iringan *kenyut* dan naik lagi ke *sarung ilang* ataupun *golok ilang*. setelah itu *unggah tengah* dengan iringan *blendrong* naik ke irama *deder gonjing kering* serta sekalian mengakhiri tarian dengan *gending gonjing*. (Suanda, 2009, hlm 131)

Adapun kelengkapan gamelan topeng diantaranya Saron pembarep, Saron penimbal, Kedemung, Tital, Beri, Kemanak, Gong dan kiwul, Gong Sabet, Jenglong, Bonang, Kendang indung dan kulanter, Klenang, Kebluk dan tutukan. Musik pengiring Tari Topeng Rowana dimana urutan musik yang dimainkan awal motif *gonjing kering*, motif *dodoan* bersama *gending kenyut*, motif *gending sarung ilang* turun *waled*, motif *deder* dengan naik *gonjing kering*. Pada dasarnya seluruh gaya tari topeng Cirebon, Topeng Klana Cirebon diiringi lagu *gonjing* serta *golok ilang* ataupun *sarung ilang* dengan irama *dodoan*, *unggah tengah* setelah itu *deder*. Berdasarkan hal itu peneliti meyakini bahwa musik iringan tersebut memiliki jenis yang berbeda, maksudnya pengiring Tari Topeng Rowana memiliki 3 tingkatan lagu, dimana tiap-tiap memiliki kedudukan ataupun ciri yang berbeda.



Gambar 1 Iringan Tari Topeng Rowana

Busana tari merupakan unsur terpenting dalam pertunjukan tari atau pementasan tari, karena salah satu fungsi busana adalah untuk

mengetahui identitas tari. Karena masing masing tarian memiliki gaya dan ciri sendiri dan yang paling menonjol adalah pada bagian busana (Rusliana, 2019, hlm.38).

Busana pada pertunjukan topeng Cirebon, busana yang dipakai untuk tiap tari tidak berbeda, kecuali pergantian beberapa bagian buat tari tertentu, Klana serta Tumenggung misalnya. Pergantian tari tidak diikuti dengan pergantian segala busananya, meski berbeda kepribadian. Seluruh kepribadian memakai pakaian yang sama. Untuk membedakan tiap kepribadian tarinya dapat dilihat dari pergantian *kedok* yang dipakai serta pergantian metode memakai kain, dan penambahan ataupun pergantian salah satu busana yang dipakai. (Suanda Amsar, 2009, hlm. 98). Tari Topeng Rowana terdapatnya penggunaan *praba* ataupun *badong* serta hiasan kepala memakai *makuta* seperti yang dijelaskan oleh Toto Amsar Suanda dalam buku *Topeng Cirebon* tahun 2009 yakni Topeng Klana gaya Slangit hendak diucap Tari Topeng Rowana bila penarinya mengenakan kostum semacam Rahwana, ialah mengenakan *irah-irahan* serta *badong* ataupun *praba*. (Suanda, 2009, hlm.129). Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam busana Tari Topeng Rowana mengenakan penutup kepala yaitu *makuta* serta punggung mengenakan *badong* supaya membagikan kesan perbandingan, sebaliknya faktor busana yang lain masih memakai peralatan Tari Topeng Klana umumnya.



Gambar 2 Busana Tari Topeng Rowana

Kostum yang dikenakan oleh Rowana antara lain kostum yang dipertunjukkan, biasa disebut kostum tari, kostum yang dirancang dan dikenakan khusus untuk keperluan pertunjukan, terutama berdasarkan persyaratan artistik tertentu, di antaranya kostum Rowana menggunakan *makuta* merah, *ombyok* atau *kace* merah, baju *kutung* dan celana *sontog* berwarna merah, memakai *krodong* yang diselubungi *praba* atau *badong* di punggung, kain *soder* dan pending atau ikat pinggang, *wedasan* atau kain bermotif *mega mendung* di pinggang, karena corak *mega mendung* merupakan khas Cirebon.

PEMBAHASAN

Analisis Latar Belakang Tari Topeng Rowana

Topeng Rowana memiliki perbedaan dengan tari topeng lainnya, seperti penggunaan *makuta* untuk mengganti *tekes* dan penambahan *praba*. Lahirnya Tari Topeng Rowana ini karena adanya sebuah kreativitas yang dibuat untuk menarik perhatian penikmat seni dan menjadikan mereka sebuah kelompok seni yang berbeda dengan kelompok seni lainnya atau sanggar. Menurut Suanda (2001, hlm.88) mengatakan bahwa pertunjukan Topeng Cirebon pada dasarnya menampilkan tarian pribadi. Oleh karena itu, ia memiliki gaya yang unik karena karakteristik pribadinya dan mampu menunjukkan teknik dan kondisi fisik.

Tari Topeng Rowana dipengaruhi oleh pementasan Topeng Wayang Wong. Secara umum, Tari Topeng menampilkan beberapa drama dan karakter di luar cerita panji. Misalnya, dalam cerita Ramayana, penyamaran Klana digunakan sebagai tokoh Rowana menurut Gaos (1979, hlm.5) berpendapat bahwa Kedatangan permainan topeng cirebon ialah sesuatu pertumbuhan pokok wayang serta topeng. Tidak hanya itu topeng serta wayang pada dasarnya memiliki motif yang sama faktornya sebab pertumbuhannya sama-sama hidup di dalam pertunjukan keagamaan kuno. setelah itu

keduanya lama kelamaan terpisah serta berdiri sendiri.

. Topeng Klana sering disebut Topeng Rowana, tetapi beberapa orang mengatakan bahwa itu berbeda dari Rowana, meskipun beberapa bagian dari struktur koreografi, iringan, dan kostumnya masih diambil dari Klana. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak menjadi masalah yang diperdebatkan, karena perbedaan tersebut bisa jadi merupakan ciri atau gaya masing-masing. Mengenai perbedaan siapa sebenarnya yang diperankan oleh Topeng Klana.

Tari Topeng Rowana menceritakan kecintaan Rowana terhadap Dewi Sinta. Karakter dalam Topeng Rowana menyiratkan karakter yang buruk dan selalu bertentangan dengan kebaikan. Karakternya tidak jauh dari keserakahan, selalu ambisius dan sombong. Topeng Rowana adalah sisi lain dari sifat manusia, penuh kegelapan, selalu tersembunyi di balik kebohongannya. Gerakannya sangat dinamis, penuh dengan gerakan yang bertenaga dan keras, memaknai arogansi, dan menggambarkan seorang raja sekuler yang mendambakan sesuatu yang belum terpenuhi.

Analisis Struktur Koreografi Tari Topeng Rowana

Struktur koreografi Tari Topeng Rowana ini dapat bertambah atau berkurang sesuai apa yang sudah dipelajari. Namun gerak-gerak pokok dalam koreografi Topeng Rowana tidak lepas. Dalam koreografi atau gerak tari sunda ada beberapa istilah-istilah koreografi yang berkaitan dengan fungsi gerak tari diantaranya gerak pokok, gerak unsur, gerak penghubung, gerak peralihan, gerak pelengkap dan gerak khusus (Sunaryo, 2020, hlm.59). Koreografi adalah komposisi tari yang membuat atau merancang struktur atau alur dapat menjadi suatu pola gerakan dengan salah satu teknik koreografi adalah improvisasi (Widaryanto, 2009, hlm.59.). Jika dikaitkan dengan teori tersebut bahwa gerak Tari Topeng Rowana merupakan gerak terstruktur yang

memiliki gerakan awal dan gerak akhir dimana posisi rowana menendang togog karna togog seperti dewi sinta dan togog keluar meninggalkan rowana yang sedang gandrung.

Koreografi Tari Topeng Rowana di Sanggar Adiningrum menggambarkan seseorang yang sedang gandrung kepada dewi sinta, dimana gerak tariannya seperti tertawa terbahak bahak, kemudian berjalan seperti tergiru giru, dan beremosi karena koreografi Tari Topeng Rowana gambaran manusia yang pemarah atau sering disebut bertabiat buruk.

Analisis Busana dan Irian Tari Toepng Rowana

Busana adalah susunan semua pakaian dan peralatan yang dikenakan di atas panggung, sementara rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mencapai efek wajah dan memberikan make up atau perubahan wajah (Harymawan, 1986, hlm.134). Busana tari merupakan unsur terpenting dalam pertunjukan tari atau pementasan tari, karena salah satu fungsi busana adalah untuk mengetahui identitas tari. Karena masing masing tarian memiliki gaya dan ciri sendiri dan yang paling menonjol adalah pada bagian busana (Rusliana, 2019, hlm.38).

Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran atau watak dalam sebuah tari. pakaian yang baik tidak hanya untuk menutupi tubuh tetapi juga membuat ruang penari saat menari (Jazuli, 2016, hlm.60). Tari Topeng Rowana berbeda dengan tari topeng lainnya seperti Tari Topeng Panji, Tari Topeng Rummyang, Tari Topeng Samba atau Pamindo, Tari Topeng Tumenggung atau Patih dan Tari Topeng Klana. Penutup kepala dan penutup belakang merupakan perbedaan dari Tari Topeng Rowana.



Gambar 3 Rias Topeng Rowana

Tari Topeng Rowana, topeng yang paling menarik perhatian di kostumnya, yaitu terdapat suatu keunikan. Dijelaskan, penutup kepala dan penutup belakang Tari Topeng Rowana menggunakan *makuta* dan *badong* untuk membuat tari topeng Rowana kontras dengan topeng lainnya . Selain kostum, juga termasuk dalam cerita latar belakang tarian. "Ramayana" dalam cerita pewayangan. Karena Tari Topeng Rowana mengisahkan seorang Rowana sedang jatuh cinta pada Dewi Sinta, dan karena emosinya yang tidak terkendali, dia seperti orang gila, selalu tertawa terbahak-bahak.



Gambar 4 Busana Depan Tari Topeng Rowana



Gambar 5 Busana Belakang Tari Topeng Rowana

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Tari Topeng Rowana lahir dimaksudkan untuk menarik perhatian penikmat seni khususnya penikmat seni wilayah daerah Cirebon. Fenomena ini merupakan interpretasi kreatif dari seni tradisional. Penyajian Tari Topeng Rowana ditarikan pada urutan terakhir yang bisa disebut sebagai pengganti Topeng Klana atau ajakan dalam bahasa sehari-hari istilah bintang tamu (topeng *kondang*), seperti terungkap bahwa karakter Tari Topeng Rowana tidak jauh dari Topeng Klana, gerakannya penuh dengan ambisi yang luhur seperti seorang raja yang haus akan ambisi duniawi yang tidak terpenuhi. Tari topeng Rowana menggambarkan cintanya kepada Dewi Sinta karena Rowana begitu tergila-gila seperti orang gila yang selalu menari dan tertawa terbahak-bahak dan selalu emosional. Musik pengiring yang digunakan dalam Topeng Rowana menggunakan gamelan dengan laras Salendro, orang Cirebon menyebut gamelan *prawa* dengan lagu *gonjing kering*, naek *sarung ilang*, *blendrong*, naek *gonjing kering*, turun *banondari*. Terdapat perbedaan struktur koreografi tari rowana pada awal setelah pangkat, adanya nyandra oleh topeng dalang. Busana Topeng Rowana berbeda dengan tari topeng lainnya atau 5 karakter topeng di Sanggar Adiningrum. Bedanya ada pada penutup kepala yang biasanya menggunakan *tekes*, diganti dengan *makuta* sebagai penggantinya, dan penutup belakang biasanya menggunakan *krodong*, Topeng Rowana menambahkan *praba* atau *badong*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu khususnya Departemen Pendidikan Tari-FPSD UPI dan dosen pembimbing yang telah membantu dalam proses penyelesaian jurnal ini.

REFERENSI

- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*. Pustaka Aksara.
- Fachmi Setya Istifarini, I. (2021). *EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL TARI TOPENG GETAK KALIWUNGU*.
- Gaos, S. (1979). *Topeng Cirebon* (SUB Proyek ASTI Bandung (ed.); edisi 1). Perpustakaan STSI Bandung.
- Harymawan RMA. (1986). *Dramaturgi* (Djatnika (ed.)).
- Harymawawn RMA. (1993). *Dramaturgi. Bandung: PT Rosdakarya*.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia.
- Kusminingsih, E. (2011). *Koreografi Tari Katalu Program Pendidikan Seni Tari*. 1–105.
- Maman, S. (2015). *Topeng Cirebon* (P. I. Bandung (ed.)).
- Narawati, T. (2020). *Etnokoreologi Teori Dan Praktek Dalam Pendidikan*. UPI Press.
- Nurasih, N. (2014). Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon. *Seni Makalangan*, 1(1), 25–36.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/861/552>
- Rusliana, I. (2008). *Penciptaan Tari Sunda*. ISBI Bandung.
- Rusliana, I. (2019). *Kreativitas dalam Tari Sunda* (S. A. Press (ed.); edisi 1).
- Suanda, A. (2009). *Topeng Cirebon* (J. T. S. Bandung (ed.); ke-1). STSI Bandung.
- Suanda Amsar. (2015). *Menjelajah Topeng Jawa Barat* (D. P. dan K. Bandung (ed.)).
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*. UPI Press Anggota IKAPI dan APTI.